

VARIASI METODE PEMBELAJARAN UNTUK MENCIPTAKAN KEEFEKTIFAN PROSES PEMBELAJARAN TERJEMAH

Hellen Tiara¹

¹ UIN Raden Fatah Palembang

Article History:

Received: Jul 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

Keywords:

Translation's learning, contextual teaching and learning (CTL) method, jigsaw method, audio-lingual method, grammar-translation method, e-learning method, and eclectic method

*Correspondence Address:

hellentiar2@gmail.com

Abstract

Translation's learning be the one of learnings which they require specify methods. There are so many methods in Arabic learning, but not all those methods can be used in translation's learning. This article will explain about some methods that can be used in translation's learning. This research is a library research and using qualitative analysis when in analyzing the data which has a goal to spell out some variation of translation's learning methods which can use on there. The results of this study the variation of methods that can be used in translation learning are contextual teaching and learning (CTL) method, jigsawmethod, audio-lingualmethod, grammar-translation method, e-learningmethod, and eclectic method.

Pendahuluan

Pembelajaran dengan belajar merupakan dua hal yang berkaitan dan tidak bisa dilepaskan di dalam usaha belajar-mengajar. Pembelajaran dan belajar dianggap usaha edukatif karena adanya hubungan timbal-balik dari dosen dengan mahasiswa (Aprida, 2017:333). Di dalam belajar mengajar terdapat beberapa sistem yang saling berkaitan. Adapun komponen dalam sistem pembelajaran terdiri dari pelajar (peserta didik), pengajar, materi belajar dan tempat. Bisa dikatakan fungsi dari penyusun sistem belajar berusaha membuat kondisi dan lingkungan menjadi optimal dalam belajar (Carey, 2001:3).

Sistem belajar-mengajar adalah kegiatan yang mengahruskan seorang pengajar untuk mengalikasikan kemampuan mengajarnya secara efektif dan bukan sekedar berbicara di depan siswanya (Dimiyati, 2006:18). Sehingga pada saat melakukan kegiatan belajar-mengajar pengajar harus mempunyai metode yang efektif dan membuat tertarik siswanya dalam melakukan pembelajaran. Akan tetapi setiap metode yang digunakan

tidak bisa diterapkan pada setiap jenis pelajaran. Antara pelajaran yang satu dengan yang lain harus memiliki metode tersendiri dalam pembelajarannya sesuai konteks tujuannya.

Menurut Larson (1984:3), menerjemahkan adalah mengalihkan arti yang semula ke bahasa orang atau tempat diajarkan. Dalam hal ini perlu dipertegas bahwa makna awalnya yang tetap namun bentuknya bisa berubah-ubah sesuai tujuan. Pada saat mengartikan, yang paling penting dipahami adalah makna atau arti dasarnya sehingga makna tersebut harus bersifat baku. Penerjemahan yang setelahnya tidak boleh keluar dari arti yang pertama atau sebenarnya. Di lain sisi, yang dapat berubah hanya bentuknya saja mengikuti bahasa yang menjadi tujuan. Penggunaannya untuk membuat pembaca lebih mudah dalam memahami teks sesuai tujuan pembahasan.

Dalam melakukan pembelajaran terjemah seorang guru harus menguasai B1 dan B2 dalam penerjemahan. Selain menguasai kedua bahasa tersebut seorang guru juga harus mempunyai metode dalam penerjemahan. Karena ketika guru tidak menguasai semua hal tentang penerjemahan, dalam melakukan pembelajaran terjemah pasti akan sangat kesulitan menyampaikan materinya. Banyak para pendidik atau dosen yang sudah menguasai materi tentang penerjemahan namun mereka kesulitan untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran dikarenakan metode yang digunakan belum sesuai dengan objek atau peserta didik yang diajar.

Selain itu permasalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran terjemah adalah belum tercapainya indikator-indikator pencapaian karena permasalahan dalam proses pembelajarannya. Proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik yang diukur dengan indikator pencapaian. Proses tersebut meliputi inovasi pendidik dalam menciptakan suatu iklim yang kondusif bagi peserta didik dengan memperhatikan metode pembelajaran agar materi lebih tepat sasaran dan mudah diterima oleh murid.

Oleh karena itu guru dituntut untuk terus selalu berinovasi di dunia pendidikan dalam penentuan metode pembelajaran terkhusus pembelajaran terjemah sesuai perkembangan zaman. Analisis terhadap objek atau peserta didik penting dilakukan untuk menentukan metode yang sesuai sehingga proses pembelajaran lebih menarik,

memahami, dan tidak membosankan. Proses tersebut menjadi sangat vital karena dasar keberhasilan pembelajaran diperoleh setelah murid merasa senang dan menyukai, sehingga materi yang disampaikan lebih efektif dapat diterima kepada para peserta didik secara berkelanjutan. Ketika tujuan pembelajaran itu tercapai dapat diartikan bahwa metode yang digunakan sudah sesuai.

Metode Penelitian

Model pengambilan data terkait penelitian ini adalah kepustakaan yang semua datanya didapatkan dari kepustakaan, seperti dokumen, artikel, buku, laporan penelitian, majalah, koran dan berbagai literatur lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dalam menganalisis data, yaitu analisis yang dilaksanakan pada data yang bukan berbentuk angka. Penelitian ini lebih mengarah pada pendekatan kepustakaan terkait metode–metode pembelajaran terjemah dan komponen–komponen yang berpengaruh dalam menentukan suatu metode pembelajarannya yang lebih sesuai dengan objek atau pelajar sehingga strategi pembelajaran menjadi tepat sasaran.

Pembahasan

Pembelajaran terjemah merupakan salah satu dari berbagai pembelajaran yang indikator tujuannya cukup sulit dicapai oleh para pendidik. Tingkat keberhasilan dalam penerjemahan ditentukan oleh efektivitas proses pembelajaran penerjemahan di dalam kelas. Dalam menciptakan keefektifan pembelajaran, perlu kita perhatikan terlebih dahulu mengenai materi kuliah, metode pembelajaran, latihan-latihan, media, dan evaluasi yang tepat (Widyahening, 2012:285).

Widyahening (2012:285) mengemukakan dalam penelitiannya, materi penerjemahan terdiri atas: (1) teori penerjemahan; (2) ragam penerjemahan; (3) prinsip-prinsip penerjemahan; (4) pengenalan teks; (5) pengenalan idiom dan budaya yang relevan; (6) aspek semantik dalam penerjemahan; (7) kriteria penerjemahan yang baik; (8) praktik penerjemahan; dan (9) membahas balikan dari mahasiswa. Komponen materi tersebut saling berkaitan erat dalam keberhasilan penerjemahan suatu kalimat atau diksi. Dengan pemaparan secara detail mulai dari menganalisis teori dan ragam terjemahan dengan memperhatikan prinsip penerjemah, kemudian pengenalan kata yang disusun dengan memperhatikan budaya dan aspek semantik akan menghasilkan terjemahan

yang berkualitas dengan makna yang lebih mudah dipahami dan sesuai dengan bidang yang dibahas dalam teks tersebut.

Dijelaskan dengan teori Gonzalez-Davies & Risku dalam (Memmy, 2019:224) mengenai "*Multiple Voices in the Translation Classroom*" menyarankan tentang Prosedur pengajaran penerjemahan yang dapat dilakukan di kelas, antara lain:

1. *Activities*

yaitu segala upaya dalam melakukan hasil perencanaan dan kebijakan yang telah ditentukan dan disepakati dalam memenuhi keperluan berupa alat dan materi. Di dalam pelaksanaannya terkait dengan siapa, kapan, dimana, dan bagaimana .

2. *Tasks*

yaitu pengaplikasian berupa penugasan untuk memahami tentang persamaan dan perbedaan budaya, penggunaan register, gaya khusus, dan mengeksplorasi serta mendiskusikan strategi atau prosedur penerjemahan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan korespondensi parsial atau non antarbahasa. Pemberian tugas biasanya membutuhkan beberapa sesi, dalam masing-masing kegiatan akan dibimbing mulai awal sampai akhir pembelajaran.

3. *Projects*

yaitu sebagai penugasan multikompetensi yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan dan tugas pedagogik dan profesional dan bekerja bersama menuju luaran produk akhir. Dalam kasus proyek pedagogik, kegiatan dan tugas akan mencerminkan hasil profesional dan meletakkan dasar dan memungkinkan praktik keterampilan yang diperlukan bagi mahasiswa untuk menjadi kompeten ketika terjemahan otentik ditugaskan.

Prosedur tersebut bisa menjadi suatu kerangka kerja bagi staf pengajar ketika melaksanakan sistem belajar-mengajar terkhusus pada bidang terjemah ini. Dengan menentukan *timing* pembelajaran yang didalamnya mencakup unsur pendampingan terhadap siswa dalam memahami dasar-dasar yang perlu diketahui dalam suatu penerjemahan suatu teks, yang kemudian diakhiri dengan pemberian project tugas penerjemahan kepada peserta didik berdasarkan materi yang telah diajarkan. Dengan

begitu mahasiswa lebih mengerti bagaimana prosedur yang diterapkan dalam menuju suatu keberhasilan penerjemahan.

Setelah proses pembelajaran telah terstruktur maka selanjutnya seorang pengajar atau dosen harus memilih metode di dalam sistem belajar mengajarnya yang bertujuan agar pelajaran bisa lebih efektif. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu: metode *contextual teaching and learning (CTL)*, *jigsaw*, *grammar-translation*, *audio-lingual*, *e-learning*, dan eklektik.

1. Metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

CTL adalah cara dengan mengikutsertakan mahasiswa seluruhnya pada sistem belajar mengajar. Menurut Smith seperti yang dikutip oleh (Yulia, 2012:88) mengatakan *Contextual teaching and learning is defined as a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations* (Sistem belajar yang kontekstual diartikan dengan metode yang dapat mempermudah keterkaitan antara keadaan dan materi yang diberikan).

Selanjutnya Setiawan dalam (Wahyu, 2019:75) menyampaikan, CTL merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan keseluruhan. CTL memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain sehingga menghasilkan dampak yang baik dari semua unsur-unsur terkait. Jadi CTL bisa dikatakan pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan hal lainnya termasuk dengan situasi dunia yang dialami oleh mahasiswa.

Pada pengaplikasian CTL, terdapat prosedur yang harus ditempuh mahasiswa, antara lain: relasi atau saling berkaitan, eksresi, keterlibatan, berkerjasama, dan saling membantu memberikan pemahaman di dalam belajar (Aidil, 2014:20).

Penerapan metode CTL dalam pembelajaran terjemah bisa dilakukan dengan menyampaikan materi-materi, strategi, maupun teknik dalam melakukan penerjemahan. Dosen dapat memberikan materi ataupun bisa memberikan pretest materi sebelumnya, serta sebelum pembelajaran dimulai seorang dosen bisa juga menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung. Contohnya, seorang dosen memberikan teknik penerjemahan yang mudah dan simpel sebelum praktek dalam melakukan penerjemahan.

2. Metode *Jigsaw*

Metode ini merupakan sistem belajar yang dilakukan secara berkerjasama antar individu di dalam organisasi disertai dengan rasa tanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan terkait pembelajaran (Kadek, 2017:31). Metode ini menitikberatkan pada siswa dan guru. Metode *Jigsaw* bertujuan untuk mendorong peserta didik bekerja sama, dan berbagi dalam memecahkan masalah secara efektif. Metode *jigsaw* diperlukan peserta didik untuk belajar bekerja dalam kelompok kecil, dan berbagi merupakan bagian dari cara memecahkan masalah bersama yang diberikan oleh dosen berupa kuis atau tes (Nunung, 2015:45).

Cara ini mempunyai keunggulan antara lain bisa menjadikan siswanya memiliki tanggung jawab terkait sistem belajarnya bagi dirinya maupun lainnya. Metode ini bisa jalinan dan hubungan dalam belajar sehingga menimbulkan pengaruh yang baik dalam hal saling menolong dan memberikan motivasi untuk mengerjakan tugas masing-masing (Dewi, 2015:25). Pola pembelajaran seperti ini dapat membuat mahasiswa semakin giat dan menambah kemampuan bekerja sama dan saling mendukung pengetahuan sesama mahasiswa..

Penerapan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran terjemah bisa dilakukan dengan konsep sebagai berikut, dalam sebuah pelajaran dengan membentuknya menjadi beberapa kelompok dan mereka diberi teks berbahasa arab dan tugas untuk membaca, menganalisis tata bahasa, menerjemahkan, dan mempresentasikannya di depan kelas. Sebelum mempresentasikan di depan kelas, masing-masing kelompok harus memastikan bahwa semua anggotanya sudah memahami dan menguasai apa yang telah ditugaskan. Ketika dalam satu kelompok ditemui ada anggota kelompok yang belum paham maka teman satu kelompok tersebut membantu yang belum paham, dan setelah satu kelompok paham maka dipersilahkan untuk presentasi di depan kelas. Dari hasil wawancara salah satu alumni mahasiswa PBA UIN Walisongo Semarang menyatakan bahwa, metode ini sudah dilakukan dalam pembelajaran terjemah di prodi PBA UIN Walisongo Semarang. Metode ini lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik dikarenakan komunikasi yang dilakukan antar mahasiswa dalam satu kelompok tersebut

lebih mudah ditangkap satu sama lain daripada dosen memberikan materi langsung yang disampaikan di dalam kelas.

3. Metode *Grammar-Translation*

Metode ini disebut juga sebagai metode gramatika-terjemah yang merupakan metode penyajian materi lewat penghafalan susunan tata bahasa. Sehingga siswa diwajibkan memahami susunan bahasa yang dipelajari. Cara ini termasuk komparasi antara menterjemah dan tata bahasa (Ulin, 2016:191).

Cara ini biasa diterapkan dalam belajar bahasa terutama bahasa luar yang sudah lama dikenal sebagai metode yang menitikberatkan pada kaidah gramatikal bahasa dengan melibatkan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar. Selain berfokus pada kaidah gramatikal, metode konvensional ini menuntut mahasiswa untuk menerjemahkan kosa kata hingga kalimat sebagai latihan (*Drill*) sehingga mahasiswa pun merasa terbantu untuk membedakan kaidah tata bahasa (Saly, 2017:177).

Metode ini memiliki beberapa kelebihan sekaligus merupakan karakteristik dari metode tersebut, diantaranya: a) lebih mementingkan pada analisis nahwu dari ungkapan-ungkapan bahasa; b) lebih menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemah; c) menggunakan terjemah sebagai bentuk paling mendasar dalam pembelajaran (Imam, 2009:49).

Penerapan metode ini dalam pembelajaran terjemah bisa dilakukan dengan dosen memberikan teks yang kemudian para peserta didik ditugaskan untuk memahami kaidah teks dan menerjemahkan teks tersebut. Setelah selesai dalam memahami dan menerjemahkan teks kemudian hasilnya diteliti oleh dosen untuk dikoreksi apakah masih ada kesalahan dalam analisis kaidah maupun hasil penerjemahannya.

4. Metode *Audio-lingual*

Cara ini termasuk sistem belajar bahasa yang menfokuskan dalam kegiatan mendengar, meniru, dan pelafalan kata-kata atau susunan kalimat lainnya (Yusri, 2017:128). Menurut Iskandarwassid (dalam Damai), metode *Audio-lingual* adalah metode yang mengutamakan pengulangan. Cara tersebut dilakukan untuk efisiensi waktu dalam belajar bahasa (Damai, 2016:12).

Dalam metode *Audio-lingual*, lebih menekankan untuk memperhatikan dengan seksama dan melafalkan kembali. Meskipun begitu menulis dan membaca tetap diabaikan, metode mendengar dan berani bercakap merupakan prioritas awal (Djago, 1991:135). Effendy menjelaskan karakteristik metode *Audio-lingual* ini, diantaranya ialah: 1) Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa, dan visual aids sangat dipentingkan 2) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan. 3) Pengajaran sistem bunyi dilakukan secara sistematis agar dapat digunakan oleh pelajar dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain (Effendy, 2009:59).

Penerapan metode ini dalam pembelajaran terjemah yaitu dosen memberikan materi untuk diterjemahkan dalam bentuk audio atau bisa dengan dosen itu sendiri melafalkan kalimat berbahasa Arab. Kemudian mahasiswa mendengarkan dan menerjemahkan apa yang sudah didengar. Dalam hal ini mahasiswa membutuhkan konsentrasi ekstra untuk memahami kosa kata yang didengar karena mereka tidak hanya menggunakan satu *maharah* saja.

5. Metode *E-learning*

Metode ini merupakan sistem belajar mengajar menggunakan media elektronik berupa jaringan komputer yang berkembang menjadi sistem pembelajaran berbasis internet (Novi, 2010:153). Menurut Maryani dalam Faridatun, *e-learning* dapat memberikan manfaat dalam peningkatan fleksibilitas dan efektifitas dalam sistem belajar mengajar. Dengan adanya *e-learning*, pelajaran bisa dilakukan dimana pun dan kapan pun serta didukung dengan materi pelajaran yang bisa diambil dari banyak referensi lain (Faridatun, 2017:2).

Dengan adanya sistem pembelajaran *e-learning* sebagian besar kampus-kampus menggunakannya. Saat ini disetiap kampus yang ada di Indonesia pasti sudah mempunyai *e-learning*. Tinggal para akademisi bisa memanfaatkannya sebagai metode dalam pembelajarannya atau tidak. Akan tetapi kualitas dan keberlangsungan *e-learning* itu tetap harus dijaga supaya tidak ada kebosanan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai.

Menurut Rosenberg (dalam Partono dan Khasan), terdapat pengaruh dalam sistem belajar mengajar yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan informasi berupa: a). Pergeseran dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, b) Pergeseran dari pelatihan ke penampilan, c). Pergeseran fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, d). Pergeseran dari waktu siklus ke waktu nyata, e) Pergeseran dari kertas ke “on line” atau saluran. (Partono, 2014:26).

Dalam penerapannya pembelajaran terjemah menggunakan metode ini, seorang dosen selalu menyiapkan bahan atau materi dalam proses pembelajarannya yang harus diupload *die-learning*. Bisa juga dengan memberi tugas via *e-learning* dengan cara memberikan teks untuk diterjemahkan. Jadi menggunakan metode ini lebih fleksibel dan memudahkan mahasiswa untuk belajar setiap saat.

6. Metode eklektik

Cara ini merupakan komparasi dari pengetahuan dan kemampuan dalam berbahasa, untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai tujuannya. Cara yang dilakukan adalah berbicara, memberikan penugasan, berlatih dan membaca (Rawan, 2018:128).

Metode eklektik ini lahir berawal dari ketidakpuasan terhadap metode lain atau metode sebelumnya, tapi pada waktu yang sama metode itu terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikritiknya. Metode-metode datang silih berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang silih berganti pula (Ahmad, 2015:165). Tujuannya untuk meminimalisir kelemahan dari metode-metode sebelumnya, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien (Imam, 2009:54).

Adanya metode ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut: a) setiap metode mempunyai kekuatan yang dimanfaatkan untuk mengaktifkan pengajaran; b) tidak ada metode yang ideal karena masing-masing mempunyai segi-segi kekuatan dan kelemahan; c) tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan, semua dosen, semua murid, dan semua program pengajaran; d) lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan kepada metode lainnya, melainkan sebagai penyempurnaan; e) setiap dosen memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pelajar; f) yang terpenting dalam pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan pelajar, bukan memenuhi kebutuhan suatu metode (Ulin, 2016:197).

Cara ini dianggap sesuai jika seorang dosen menguasai berbagai metode. Sehingga dia bisa mengambil kelebihan-kelebihan pada setiap metode dalam proses pembelajarannya. Sebaliknya, jika dosen tidak menguasai beberapa metode dalam proses pembelajarannya maka hasilnya pun tidak sesuai harapan. Perlu diingat untuk pengkomparasian cara-cara pembelajaran ini dapat digunakan jika tujuannya searah (Ulin, 2016;198).

Penerapan metode eklektik ini dalam pembelajaran terjemah bisa dengan menggabungkan metode *jigsaw* dengan metode *audio-lingual* atau dengan beberapa metode lainnya, misalnya seorang dosen membuat kelompok-kelompok dalam satu kelas, kemudian dosen memberikan tugas untuk diterjemahkan melalui audio. Para mahasiswa yang dibagi dalam kelompok tersebut mendengarkan audio untuk ditulis, dianalisis kaidahnya, dan menerjemahkannya. Ketika dalam menulis hasil mendengarkan audio tersebut pasti akan ada kosa kata maupun kalimat yang terlewatkan, dan manfaat dari kelompok ini yaitu untuk mendukung yang lainnya. Setelah selesai ditulis dilanjutkan dengan menganalisis tatabahasa dan menerjemahkannya.

Dari berbagai metode yang telah dijabarkan bisa disimpulkan untuk cara yang satu dan lainnya pasti ada kekurangan dan kelebihannya. Metode-metode tersebut bisa efektif digunakan dalam penerapan pembelajaran, tergantung dari sejauh mana guru/dosen tersebut bisa memanfaatkan kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut untuk menjadi ideal dan bisa memenuhi tujuan pembelajaran sesuai dan yang diharapkan. Jadi dalam melakukan sistem belajar mengajar bisa memakai cara yang berbeda dan bisa menggunakan metode lain agar pembelajaran bisa efektif..

Kesimpulan

Keberhasilan dalam penerjemahan ditentukan oleh efektivitas sistem belajar mengajar terkait penerjemahan pada suatu pelajaran. Di antara yang mempengaruhi keefektifan belajar terjemah yaitu metode dan prosedur materi yang kurang dipahami betul oleh pendidik. Dengan memperhatikan prosedural materi yang meliputi *activities, tasks dan project* dalam suatu instrumen pembelajaran akan memudahkan siswa untuk turut memahami alur terjemah. Selain itu metode pembelajaran juga memberikan pengaruh

cukup besar pada keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena suatu metode pembelajaran bisa menentukan pembelajaran itu berhasil atau tidak. Dalam melakukan pembelajaran dibutuhkan variasi metode pembelajaran (tidak terpaku satu metode) agar selama proses pembelajaran tidak membosankan dan terjadi pembelajaran yang efektif. Beberapa variasi metode belajar yang bisa dipakai pada suatu pelajaran terjemah ialah metode *contextual teaching and learning (CTL)*, metode *jigsaw*, metode *grammar-translation*, metode *Audio-lingual*, metode *de-learning*, dan metode eklektik.

Daftar Pustaka

- Astiti, Desak Kadek Sri dan I Wayan Widiani. *Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas IV Sd*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol.1, 2017. hlm. 31.
- Dick, Walter, Lou Carey, dan James O.Carey. 2001. *The Sistematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hidayati, Novi. *Sistem E-Learning Untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar : Studi Kasus Pada Sma Negeri 10 Bandar Lampung*. Jurnal TELEMATIKA MKOM, Vol.2 No.2, September 2010. hlm 153.
- Hidayati, Yulia Maftuhah. *Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Pecahan Dengan Metode Contextual Teaching And Learning (Ctl) Di Sd Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 13, No. 1, Februari 2012. hlm. 88.
- Jayanti, Memmy Dwi. *Variasi Model Pembelajaran Dalam Metode Penerjemahan Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Kebahasaan*. Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat), 7 November 2019. hlm. 224-225.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Makruf, Imam. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Semarang: Need's Press.

- Nadziroh, Faridatun. *Analisa Efektifitas Sistem Pembelajaran Berbasis E-Learning*. Jurnal Ilmu Komputer Dan Desain Komunikasi Visual (Jikdiskomvis) Volume 2 No. 1 Desember 2017. hlm. 2.
- Nuha, Ulin. 2016. *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Octaviani, Saly Kurnia, Arumsari, dan Retno Tri Vulandari. *Penerapan Metode Grammar Translation Untuk Mengembangkan Kemampuan Tata Bahasa Inggris Siswa Smk Saraswati*. ADIWIDYA, Volume I Nomor 1 - November 2017. hlm. 177.
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang. *Belajar Dan Pembelajaran*. Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2 Desember 2017. hlm. 333.
- Qudus, Muh. dan Yusri. *Keefektifan Penggunaan Metode Audio Lingual Dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman*. Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI, Volume 20, Nomor 2, Desember 2017. hlm. 128.
- Raswan. *Pengaruh Metode Pembelajaran Eklektik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa*. Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Vol. 5 No. 1, Juni 2018. hlm. 128.
- Rifa'i, Ahmad. *Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di MTsN Kediri 1*. Realita Vol. 13 No. 2 Juli 2015. hlm. 165.
- Rochaniningsih, Nunung Sri dan Muhsinatun Siasah Masruri. *Penggunaan Metode Jigsaw Dengan Bantuan Media Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Dan Hasil Belajar IPS*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 2, No 1, Maret 2015. hlm. 45.
- Saputra, Aidil. *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran Pai*. At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April - September 2014. hlm. 20.
- Sulfemi, Wahyu Bagja dan Nunung Yuliani. *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*. Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Vol. 7, No. 2, Tahun 2019. hlm. 75.
- Tarigan, Djago. 1991. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, Partono dan Khasan Setiaji. *E-Learning Dengan Pendekatan Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol. IX, No. 1, Juni 2014. hlm. 26.

Wawancara Nila Rizqi Maulida, salah satu alumni PBA UIN Walisongo Semarang tahun 2020.

Widyahening, Ch Evy Tri. *Problematik Perkuliahan Penerjemahan Di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.*, Widya Wacana:Jurnal Ilmiah, [Vol 8, No 3 \(2012\)](#). hlm. 285.

Wulandari, Dewi. *Metode Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau Dari Kemampuan Metakognitif.* PROFESI, Volume 12, Nomor 2, Maret 2015, hlm. 25.

Yani, Damai. *Metode Audio-lingual dalam Pembelajaran Kaiwa.* Lingua Didaktika Volume 10 No 1, July 2016. hlm. 12.